

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan anak bangsa yang diharapkan mampu memberdayakan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, berilmu dan berpengalaman melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran, karena pendidikan merupakan salah satu fondasi yang menentukan ketangguhan dan kemajuan suatu bangsa. Jalur pendidikanpun dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal dan informal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang terencana, terarah, dan terpadu dalam membina potensi peserta didik dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baik dan seoptimal mungkin.

Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab 1, Pasal 1, dijelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan harus direncanakan dan disusun agar terwujudnya suatu proses belajar yang berkualitas serta meningkatkan aktivitas belajar yang berdampak pada perubahan sikap pada peserta didik tersebut. Pendidikan di sekolah merupakan pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik, dengan

ini seseorang akan menjadi manusia yang memiliki keterampilan dalam menjalankan hidupnya.

Mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan, berfikir secara kritis, rasional, kreatif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara sebagaimana yang di amanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pada hakikatnya fungsi dari mata pelajaran kewarganegaraan itu agar dapat membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter serta mampu merefleksikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006 dalam Winarno (18:2014)

menjelaskan bahwa :

Pendidikan kewarganegaraan diartikan sebagai Mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945

Untuk itu perlu dinyatakan bahwa Pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran tidak sekedar memiliki misi mengembangkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air, tetapi juga suatu program pendidikan yang berperan dalam mencapai salah satu tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.,Jadi Pendidikan kewarganegaraan selain mengembangkan

semangat kebangsaan dan cinta tanah air juga bertugas mengembangkan warga negara muda menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Melihat pentingnya peranan Pendidikan Kewarganegaraan tersebut, maka selain menjadi tugas pemerintah yang terus selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan kewarganegaraan juga menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran agar materi yang disampaikan bisa dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Peranan guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran karena peran guru memiliki dampak pada pencapaian kompetensi peserta didik (pengetahuan, sikap, keterampilan), dengan kata lain kompetensi peserta didik akan berkembang secara optimal tergantung pada bagaimana guru memposisikan diri dan memvariasikan serta menempatkan posisi peserta didik dalam pembelajaran. Selama ini dalam pembelajaran peserta didik diposisikan sebagai objek, sedangkan guru memposisikan diri sebagai subjek pembelajaran, seharusnya guru dalam pembelajaran lebih memposisikan diri sebagai fasilitator, motivator, dan mediator sehingga peserta didik dapat mengembangkan kompetensinya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas VII.A SMP N 24 Rejang Lebong pada tanggal 19 Juli 2018 dan 26 Juli 2018, dengan jumlah siswanya 26 orang. terlihat proses pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan masih mengalami kendala, di antaranya adalah : pembelajaran berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*) yang meletakkan guru sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa, dan cara

penyampaian materi pembelajaran cenderung masih didominasi dengan menggunakan metode ceramah dan sesekali menggunakan metode diskusi, serta kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat sedikitnya siswa yang merespon dalam belajar, jika diberikan kesempatan bertanya oleh guru, hanya 6 orang (23%) siswa saja yang mampu bertanya, dan pada saat guru bertanya kepada siswa tentang materi yang telah disampaikan gurunya 5 orang (20%) siswa yang mampu menjawab. dan sedikit sekali siswa yang ikut aktif dalam berdiskusi yaitu hanya 8 orang (30%) siswa. sedikit sekali aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tersebut dan selama proses pembelajaran berlangsung gurulah yang lebih aktif dari pada siswa, sedangkan siswa lebih banyak menjadi penonton sehingga membuat pembelajaran menjadi tidak menarik dan monoton.

Dari observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran berfokus pada guru, aktivitas siswa dalam pembelajaran masih rendah. Setelah diketahui pusat pembelajaran hanya terfokus pada penjelasan guru, aktivitas siswa sebagai objek utama dalam proses belajar mengajar tidak tampak, guru harus mampu menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada setiap siswa disaat pembelajaran berlangsung. Potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut bisa dikembangkan melalui model-model pembelajaran yang bervariasi, inovatif dan kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Pendidikan kewarganegaraan kelas VII. Ayaitu Bapak Agustian S, Pd pada tanggal 02 Juli 2018 di SMP N 24 Rejang Lebong, diketahui bahwa aktivitas

siswa dalam proses pembelajaran rendah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Dengan jumlah 26 orang siswa hanya 9 orang siswa yang nilainya di atas (KKM). Hal ini dapat terlihat dari hasil rata-rata nilai ulangan harian semester 1 tahun ajaran 2018/2019. Rata-rata nilai ulangan harian siswa kelas VII.A di SMP N 24 Rejang Lebong adalah 57,2. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah tersebut adalah 65. Dari kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Secara ringkas, gambaran pencapaian KKM di kelas VII.A ini bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai Ulangan Harian Semester 1 Siswa Kelas VII.A Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMPN 24 Rejang Lebong Tahun Ajaran 2018/2019.

Ulangan Harian 2018/2019	Nilai Pendidikan kewarganegaraan			Jumlah siswa yang mencapai Ketuntasan	
	Tertinggi	Terendah	Rata-rata	Tuntas	Tidak Tuntas
1	74	40	57,1	9 orang (34,61%)	17 orang (65,38 %)

**Sumber: Guru kelas VII.A SMP Negeri 24 Rejang Lebong.**

Permasalahan di atas, apabila tidak diatasi maka aktivitas belajar siswa akan tetap rendah, sehingga akan menyebabkan pencapaian hasil belajar siswa rendah mutu lulusan sekolah baik pada skala lokal maupun nasional, Oleh karena itu sekolah merupakan produksi manusia yang berkualitas maka aktivitas belajar siswa harus ditingkatkan. Melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan materi yang telah dipelajari siswa dapat melekat lama diingatkannya. Kemampuan guru untuk melaksanakan model

pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat menciptakan proses belajar mengajar yang baik, sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa yang ada sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Untuk mengatasi permasalahan diatas, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yaitu dengan menggunakan Model pembelajaran *Problem Based Learning*.

*Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah ini adalah mengajar yang menggunakan masalah sebagai seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. Menurut Hmleo-Silverpaul (dalam Eggen, 2004 dan Cicchelli, 2005). Pelajaran berbasis masalah memiliki tiga karakteristik, yaitu: (1) pelajaran berfokus pada pemecahan masalah; (2) tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa; (3) guru mendukung proses saat siswa mengajarkan masalah.

Diberikannya suatu masalah dalam model pembelajaran berbasis masalah ini dapat membuat siswa lebih aktif dalam berpikir guna menyelesaikan masalah yang telah diberikan oleh guru, baik itu secara individu maupun kelompok. Dengan demikian tidak ada lagi siswa yang hanya mendengarkan saat guru menerangkan atau memakai model pembelajaran ceramah.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini adalah model pembelajaran melalui pemecahan masalah, dimana siswa diberikan sebuah kasus oleh guru dan siswa memecahkan masalah tersebut secara berkelompok.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: **Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII.A pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Model *Problem Based Learning* di SMPN 24 Rejang Lebong.**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang di kemukakan di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Guru mata pelajaran cenderung menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dalam penyampaian materi.
2. Proses pembelajaran hanya berpusat pada guru sedangkan peserta didik hanya sebagai pendengar.
3. Peserta didik kurang antusias dalam mengemukakan pendapat dan tidak terdorong untuk bertanya dalam proses pembelajaran.
4. Minimnya model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.
5. Rendahnya hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan, dari 26 siswa hanya 9 orang yang tuntas(34,61%) dan 17 orang siswa dibawah KKM (65,38%).

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Peningkatan aktivitas siswa dalam berdiskusi pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas VII.A di SMPN 24 Rejang Lebong melalui model *Problem Based Learning*.
2. Peningkatan hasil belajarsiswa dalam aspek kognitif terhadap materi pelajaran yang diberikan guru pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas VII.A di SMPN 24 Rejang Lebong melalui model *Problem Based Learning*.

### 1.4 Rumusan Dan Pemecahan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan dan pemecahan masalah penelitian ini yaitu:

#### 1. Rumusan masalah

1. Bagaimanakah Peningkatan aktivitas siswa kelas VII.A dalam berdiskusi pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model *Problem Based Learning* di SMPN 24 Rejang Lebong.
2. Bagaimanakah Peningkatan hasil belajar ranah kognitif siswa kelas VII.A pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model *Problem Based Learning* di SMPN 24 Rejang Lebong.

## **2. Pemecahan Masalah**

Untuk memecahkan masalah diatas, perlu diterapkan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan yang mana dalam penerapan model tersebut di harapkan dapat meningkatkan Aktivitas dan Hasil belajar siswa kelas VII.A di SMPN 24 Rejang Lebong.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan yang hendak di capai dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan Peningkatan aktivitas siswa kelas VII. Adalam berdiskusi pada pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan melalui model *Problem Based learning* di SMPN 24 Rejang Lebong.
2. Mendeskripsikan Peningkatan hasil belajar ranah kognitif tingkat pemahaman siswa kelas VII. Apada pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan melalui model *Problem Based Learning* di SMPN 24 Rejang Lebong.

### **1.6 Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak –pihak berikut :

1. Bagi guru

Bisa menjadi pedoman dalam menggunakan model *Problem Based Learning* sehingga guru akan terbiasa melakukan penelitian kecil yang tentu sangat bermanfaat bagi perbaikan proses belajar mengajar.

2. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam aspek pemahaman sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

3. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan bakat untuk terjun sebagai guru pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan di masa yang akan datang.

4. Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan kajian atau sumbangan gagasan untuk kemajuan di bidang pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan.